

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) di Mts Al-Musyawah Lembang tepatnya di kelas VIII C tempat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan selama rentang waktu tanggal 5 Januari-29 Januari 2015 di kelas VIII C ditemukan beberapa permasalahan atau indikasi di dalam kelas yang peneliti lihat dari dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang karakteristik proses pembelajaran dan dari sudut pandang karakteristik mengajar guru. Sudut pandang karakteristik proses pembelajaran melihat bagaimana proses pembelajaran IPS di kelas VIII C ini berlangsung seperti bagaimana aktivitas antara guru dan murid, aktivitas siswa di dalam kelas dan proses atau kondisi selama berjalannya waktu belajar IPS di kelas VIII C ini. Sedangkan sudut pandang karakteristik mengajar guru melihat bagaimana guru dalam menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas dan bagaimana peran guru dalam aktivitas di kelas.

Dalam sudut pandang karakteristik proses pembelajaran, terdapat beberapa indikasi yang peneliti temukan, di antaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, siswa kurang memiliki keterampilan dalam menghargai orang yang sedang berbicara, hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mendengarkan dengan saksama presentasi yang dilakukan oleh kelompok presenter di depan kelas; *Kedua*, siswa tidak memiliki keterampilan dalam berbicara dengan baik, hal ini terlihat dari cara siswa berkomunikasi dengan gurunya yang terkesan tidak menghargai; *Ketiga*, kurangnya rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPS, hal ini terlihat dari siswa yang tidak mendengarkan dengan baik ketika guru memberikan penjelasan terhadap diskusi yang berlangsung;

*Keempat*, siswa tidak memiliki keterampilan bertanya dan berfikir kritis yang baik, hal ini terlihat ketika proses diskusi sampai pada sesi tanya jawab, pertanyaan-pertanyaan yang muncul terkesan asal dan tidak menggunakan kata tanya yang baik dan pertanyaan yang muncul hanya berupa pertanyaan yang

mengetes kelompok presenter; *Kelima*, siswa kurang memiliki kepekaan sosial, hal ini terlihat ketika ada seorang temannya yang sedang sakit, siswa yang lain mengacuhkan dan malah menganggap dia sedang bercanda dan ketika siswa ditanya oleh guru mengenai teman satu kelas yang tidak masuk kelas hampir semua siswa menjawab tidak tahu.

Dari sudut pandang karakteristik guru mengajar, peneliti menemukan beberapa indikasi, diantaranya adalah: *Pertama*, guru kurang memfasilitasi siswa untuk mengeksplor lebih ilmunya sendiri, dalam hal ini, guru tidak menggunakan lembar kerja siswa dalam meminta siswa untuk mencari bahan diskusi. sehingga mengakibatkan siswa hanya membaca apa yang mereka temukan dari buku teks atau buku pelajaran tanpa mampu untuk mengeksplor lebih; *Kedua*, guru tidak memfasilitasi siswa untuk mendorong siswa ketika berpendapat atau mengajukan sanggahan, terlihat guru hanya menerima pertanyaan dari siswa saja. *Ketiga*, dalam klarifikasi mengenai diskusi, guru hanya menyampaikan apa yang ada dalam buku teks saja tanpa mengambil atau mencari dari sumber lain sehingga dapat dikatakan bahwa apa yang disampaikan guru bersifat tekstual atau konsep saja. *Keempat*, guru tidak melakukan proses pembelajaran pada siswa yang bersifat bermakna karena hanya menyampaikan materi dari sumber buku teks saja tanpa menggunakan sumber lain seperti dari lingkungan sekitar siswa yang lebih dekat dengan kehidupan siswa.

Selain melakukan observasi awal, peneliti pun melakukan wawancara dengan guru yang mengajar IPS di kelas tersebut sekitar proses pembelajaran IPS di kelas dan kendala yang dihadapi oleh guru di dalam kelas ketika proses pembelajaran, selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa di kelas VIII C tersebut mengenai hal yang sama.

Guru mata pelajaran IPS mengemukakan bahwa siswa di kelas ini akan lebih mudah paham jika menggunakan metode ceramah satu arah dan mencatat dari guru untuk menjadi bahan belajar siswa, sedangkan untuk metode diskusi hanya di lakukan sesekali saja karena dari segi waktu yang dibutuhkan memang menghabiskan waktu yang lebih banyak. Beliau pun berpendapat bahwa karakteristik setiap kelas yang beliau ajar tidaklah sama satu sama lain, kelas VIII C ini merupakan salah satu yang siswanya cukup pandai dalam hal akademik

tetapi mereka kurang mampu dalam mengeksplor kemampuannya tersebut. Tetapi di lain sisi, di kelas ini pun sering ada yang tidak sekolah hingga sehari-hari tetapi ketika ditanyakan oleh teman-teman sekelasnya mereka serempak menjawab tidak tahu, sehingga tidak jarang pula guru atau wali kelas yang datang langsung ke rumah siswa. Sedangkan, Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa di kelas VIII C mengenai pendapatnya tentang pembelajaran IPS, siswa menjawab bahwa sebenarnya pelajaran IPS merupakan pelajaran yang sangat luas dalam artian materi pelajarannya sehingga dia merasa kesulitan jika harus menghafalnya. Padahal seperti yang kita ketahui, pelajaran IPS bukanlah pelajaran yang bersifat hapalan, melainkan pemahaman.

Dari temuan-temuan di atas, terlihat bahwa hampir seluruh siswa kurang memiliki kepekaan maupun kesadaran terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, bahkan yang berada di dalam satu kelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) yang sebagaimana diartikan oleh Lwin (2008, hlm. 197) sebagai “kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita”. Hal ini relevan dengan masalah dan temuan yang didapatkan oleh peneliti di lapangan ketika observasi awal, dimana siswa kurang memiliki kemampuan dalam memposisikan diri ketika berhubungan dengan orang lain atau dalam hal ini dengan teman-teman satu kelasnya. Kecerdasan sosial ini dapat diartikan juga sebagai kemampuan seseorang dalam berinteraksi maupun menjalin hubungan dengan orang lain secara serasi dan harmonis yang tentunya harus di miliki oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam proses kehidupannya. Kecerdasan ini di sebut pula oleh Gardner ke dalam tujuh jenis kecerdasan manusia (Sembilan jenis saat ini) sebagai kecerdasan Interpersonal atau ada pula yang menyebutnya sebagai kecerdasan antarpersonal. Sedangkan Goleman berdasarkan karakteristiknya menggolongkan pula kecerdasan ini ke dalam kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan emosi (EQ) Goleman atau kecerdasan antarpribadi Gardner adalah kebutuhan vital manusia karena ia berakar kuat dalam otak (Taufiq, 2005. Hlm. 19).

Pentingnya siswa memiliki kecerdasan sosial sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dimana siswa hidup di dalam masyarakat dan menjadi bagian

atau unit terkecil dalam masyarakat yang nantinya mengemban pula amanah menjadi seorang pemimpin dan calon penerus generasi bangsa. Kecerdasan sosial ini pada pelaksanaannya di masyarakat pula di butuhkan untuk membentuk hubungan yang harmonis dan serasi di dalam masyarakat yang berlandaskan pada kepercayaan dan perasaan saling menjaga satu sama lain. Dari beberapa contoh kasus, sebut saja kasus-kasus pembunuhan maupun penganiayaan di masyarakat yang di dasari atas alasan-alasan yang tidak rasional seperti kecurigaan, ketidakpercayaan, maupun iri dengki yang menimbulkan berbagai konflik di dalam masyarakat. Hal inilah yang mendasari pentingnya siswa memiliki kecerdasan sosial baik kecerdasan dalam mengolah emosi maupun keterampilan dalam menjaga perasaan dan menciptakan hubungan yang harmonis, serasi dan seimbang di dalam masyarakat yang dapat di latih sejak dini.

Kecerdasan sosial merupakan salah satu jenis kecerdasan yang harus di latih dan dimiliki oleh setiap orang sejak dini, kecerdasan sosial ini pun sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS pada umumnya, yakni menjadi *good citizen* atau warga negara yang baik (Soemantri, 2001, hlm. 260) walaupun terdapat beberapa pendapat lain mengenai tujuan pengajaran IPS di sekolah ini. Tetapi dalam hal ini, menjadi seorang warga negara yang baik berarti ia mengerti dan paham mengenai hak dan kewajibannya sebagai Warga Negara Indonesia.

Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang berorientasi kepada manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungannya dengan lingkungan, IPS memiliki tanggungjawab untuk melatih dan mengajarkan mengenai kecerdasan sosial ini. Hal ini dapat dilatih dengan berbagai cara dan sumber informasi yang semakin mudah untuk didapat seperti media cetak, elektronik maupun masalah atau hal yang memang berada dekat dengan kehidupan siswa itu sendiri dan dapat dibangun sejak siswa tersebut di usia sekolah menengah pertama untuk juga meningkatkan daya kritis dan analisis siswa. Salah satu cara yang dirasa cukup tepat bagi peneliti adalah dengan menggunakan masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar siswa, dimana siswa belajar untuk mengenal dirinya, lingkungan sekolahnya serta masyarakat dimana tempat ia tinggal. Selain itu, penggunaan sumber belajar berupa masyarakat dan lingkungan sekolah ini pun melatih siswa untuk peka dan

tanggap terhadap fenomena maupun peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupannya. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1980, hlm. 16), yang menyatakan:

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang-bidang yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Oleh karena itu pengajaran IPS yang belum mengangkat masyarakat sebagai sumber dan objeknya merupakan suatu bidang pengetahuan yang tidak berpijak pada kenyataan. IPS yang bersumber kepada kenyataan tidak mungkin mencapai sasaran dan tujuannya, dan tidak akan memenuhi tuntutan kemasyarakatan.

Berdasarkan pendapat atau pandangan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja diatas, terlihat bahwa IPS sebagai ilmu praktis seharusnya bersumber dari fenomena dan masyarakat sebagai sumber dan objeknya agar lebih nyata dan sesuai dengan kenyataan selain itu siswa disiapkan untuk menjadi seorang yang terampil dalam pemecahan masalah dan menyesuaikan pada apa yang diperlukan oleh masyarakat kelak. Senada dengan hal tersebut, Poedjiadi (2005, hlm. 79) pun menyatakan bahwa:

Dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diharapkan siswa akan memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, dan berawal dari pemahaman konsep kepedulian itu, siswa dapat mencari solusi, mengambil keputusan dan melakukan tindakan nyata ketika menghadapi masalah dalam lingkungan mereka sendiri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, terlihat bahwa pembelajaran IPS yang bermakna salah satunya adalah dengan menggunakan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar dan menjadikan fenomena serta masyarakat sebagai objek dan sumber belajar guna melatih keterampilan dan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah serta menyiapkannya agar sesuai dengan tuntutan masyarakat dan menjadi salah satu sarana yang baik untuk melatih siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS, yakni untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik (*Good Citizenship*).

Pemanfaatan masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar digunakan dalam penelitian ini untuk mendekatkan dan melatih siswa agar dekat dan peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Masyarakat merupakan suatu konsep yang cukup luas dan diartikan sebagai sekumpulan individu yang

hidup bersama membentuk pola kehidupan dan bukan hanya sebagai masyarakat dalam artian berwarganegara saja, melainkan dalam unit terkecil masyarakat sekalipun yakni keluarga dapat dijadikan sebagai sumber belajar khususnya dalam pembelajaran IPS dan sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual yang dicanangkan.

Selain masyarakat, lingkungan sekolah dipilih oleh peneliti sebagai pokok bahasan untuk dijadikan sumber belajar dengan persepsi bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang akrab dengan kehidupan siswa dan tempat dimana siswa bergaul dalam kesehariannya. Lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar pun terhitung cukup luas, beberapa diantaranya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah lingkungan sosial maupun lingkungan fisik sekolah itu sendiri. Lingkungan sosial seperti diantaranya Kepala sekolah, staf sekolah, staf guru, teman sebaya, siswa di sekolah, bahkan penjaga sekolah, penjaga kantin dan Satpam. Sedangkan, lingkungan fisik sekolah yang dapat dijadikan sumber belajar seperti bangunan sekolah, lokasi sekolah, fasilitas sekolah, latar belakang sekolah, dan lain sebagainya.

Persepsi peneliti ini dikuatkan dengan teori dan pendapat sebagaimana disadur dari Poedjiadi (2005, hlm. 69) yang mengemukakan bahwa lingkungan sebagai sumber belajar dapat membuat siswa memiliki kepedulian terhadap lingkungannya sehingga siswa pada akhirnya juga dapat mencari solusi dan membuat keputusan dalam menghadapi masalah yang terjadi di lingkungannya sendiri. Pendapat lain yang mengemukakan hal serupa adalah pendapat dari Semiawan, dkk. (1989, hlm. 96) bahwa sumber belajar yang terdapat di lingkungan kita yang sangat bermanfaat diantaranya adalah 1) masyarakat desa atau sekeliling sekolah, 2) lingkungan fisik di sekitar sekolah, 3) bahan sisa atau barang bekas yang tidak terpakai, 4) peristiwa alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Beberapa Peneliti terdahulu pernah meneliti mengenai hal yang serupa dengan yang peneliti lakukan kali ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta Rahmalia dengan judul penggunaan lingkungan sekitar siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIII A SMP Laboratorium Percontohan UPI) yang

memunculkan hasil berupa keterampilan sosial siswa yang mencapai angka sebesar 90.6 %, penelitian yang dilakukan oleh Sinta ini menggunakan lingkungan sekitar siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial yang diteliti oleh peneliti saat ini. Dari penelitian ini terlihat adanya peningkatan dan hasil yang cukup baik bagi keterampilan sosial siswa dengan menggunakan sumber belajar lingkungan sekitar siswa.

Penelitian lain dilakukan oleh Dewi Sri Lestari dengan judul pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS yang menghasilkan peningkatan hasil belajar hingga sebesar 80 %. Penelitian ini juga menggunakan sumber belajar berupa lingkungan tetapi aspek yang ingin ditingkatkan adalah dari segi hasil belajar siswa. Dan dari hasil penelitian tersebut, terlihat adanya peningkatan dalam hasil belajar siswa dan didapatkan angka 80% dalam siklus terakhir. Penelitian yang lain, dilakukan oleh Lisna Dwi Agustin dengan mengambil judul Pengembangan kecerdasan interpersonal siswa dalam pembelajaran IPS dengan metode REACT yang menghasilkan presentasi sebesar 92% dalam hal kecerdasan interpersonal.

Dari penelitian yang peneliti temukan, terdapat beberapa titik perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, seperti penekanan atau titik berat pada penggunaan sumber belajar, maupun dari segi kompetensi yang ingin ditingkatkan. Dari penelitian-penelitian tersebut juga, terdapat perubahan dalam bentuk peningkatan kompetensi siswa dengan menggunakan sumber belajar berupa lingkungan.

Lingkungan bukan hanya menjadi objek kajian bagi pelajaran IPS, melainkan juga menjadi objek yang menarik bagi pembelajaran IPS. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengajarkan suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswanya karena dari lingkungan lah siswa hidup dan belajar untuk memecahkan masalah yang mungkin dihadapi untuk ke depannya. Penggunaan sumber belajar berupa Lingkungan sosial ini memiliki kesesuaian dalam penggunaan pembelajaran inquiry. Maxim (2010, hlm. 389) mengemukakan bahwa:

*“Although children are effectual natural inquiries, they often lack the expertise required to carry out a wide variety of content are investigations. Children’s first experiences with constructivist inquiry are intended to serve as a bridge between their free, natural childhood explorations and the*

*acquisition of an interconnected set of organized process and skills that children will need to employ as they raise questions about their social world.”*

Sedangkan, Sudjana dan Rivai (2008 dalam Rusmiati, 2011, hlm. 12) Lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari dalam bidang studi dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar siswa. Sehingga, dalam hal ini lingkungan dapat di gunakan sebagai sumber belajar untuk memperkaya khasanah pengetahuan siswa dan menjadikannya sebagai pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran IPS dimana IPS merupakan mata pelajaran di sekolah yang dekat dengan kehidupan sosial siswa agar siswa dapat membekali dirinya dan menyiapkan diri menjadi Warga negara yang baik sebagaimana tujuan dari pembelajaran IPS.

Dengan dasar pemikiran demikian, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan mengambil judul “**Peningkatan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa Melalui Pemanfaatan Masyarakat Dan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar**” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII C Mts Al-Musyawahar Lembang dalam Pembelajaran IPS).

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti memfokuskan permasalahan kali ini yakni: “Bagaimana meningkatkan kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam Pembelajaran IPS?”. Berikut ini rumusan masalah yang lebih spesifik berdasarkan permasalahan tersebut:

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawahar Lembang?
2. Bagaimana pelaksanaan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan



masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang?

3. Bagaimana Hasil peningkatan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang?
4. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan yang dilakukan guru dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang
2. Pelaksanaan proses pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang
3. Hasil Peningkatan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang
4. Strategi yang dilakukan oleh guru untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) Siswa melalui pemanfaatan masyarakat dan Lingkungan sekolah sebagai sumber belajar di kelas VIII C Mts Al-Musyawah Lembang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Kegiatan pembelajaran memerlukan adanya interaksi dua arah dan kegiatan timbal balik antara guru dan siswa sehingga pembelajaran tidak terkesan monoton. Selain itu, pembelajaran IPS selaku mata pelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa haruslah menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna (Meaningful) sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki harapan agar penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna serta beberapa manfaat yang bersifat praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Bagi Siswa**

Penelitian ini memiliki manfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan belajarnya khususnya dalam pembelajaran IPS, meningkatkan Kecerdasan Sosial (*Social Intelligence*) yang dimiliki oleh siswa, siswa tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja melainkan juga kemampuan afektif dan psikomotor serta memiliki kepekaan dan tanggap terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

##### **2. Manfaat Bagi Guru dan Sekolah**

Bagi guru dan sekolah sebagai instansi pendidikan, penelitian memiliki manfaat untuk dijadikan referensi dalam pemilihan sumber belajar yang tepat agar sesuai dengan kondisi pembelajaran seperti masalah yang coba untuk dipecahkan oleh penelitian ini, serta untuk meningkatkan kecerdasan sosial (*Social Intelligence*) siswa agar bisa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur penulisan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan pendahuluan dan berisikan mengenai Latar belakang masalah; Rumusan masalah; Tujuan Penelitian; Manfaat penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Elin Karlina, 2015

**PENINGKATAN KECERDASAN SOSIAL (SOCIAL INTELLIGENCE) SISWA MELALUI PEMANFAATAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kajian pustaka berisi mengenai teori dan rumusan pustaka yang diambil oleh peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini di antaranya adalah mengenai Sumber belajar masyarakat dan lingkungan, serta kecerdasan sosial yang diambil dari berbagai literatur dan pustaka sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Metode Penelitian berisi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti mulai dari perencanaan atau persiapan, prosedur pelaksanaan, analisis data yang mencakup sumber data, teknik pengumpulan serta alat pengumpul data.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini merupakan Pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan di kaji serta di sandingkan dengan kajian pustaka yang telah dilakukan dan ditulis berdasarkan data, fakta dan informasi serta dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang mendukung dari kajian pustaka.

### BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah serta rekomendasi yang diajukan oleh peneliti berdasarkan proses dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.